



PERILAKU MEROKOK (STUDI KASUS DUA SISWA SMA NEGERI 4 PAREPARE)

Sukmawati

SMA Negeri 4 Parepare
e-mail: sukrawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perilaku merokok pada siswa SMA Negeri 4 Parepare yang meliputi : Faktor-faktor penyebab perilaku merokok siswa, mekanisme psikologis merokok siswa, dampak sosial yang timbulkan dari perilaku merokok siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan informan sebagai sumber data. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan observasi, dimana data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa (1). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok siswa adalah pengaruh lingkungan sosial termasuk teman sebaya, pengaruh orangtua dan keluarga serta pengaruh biologis atau dorongan dari dalam diri. (2). Mekanisme psikologis perilaku merokok siswa yaitu aspek-aspek kognitif tentang pemikiran yang irrasional dan aspek perilaku yang timbul dari pemikiran yang irrasional. (3). Dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku merokok adalah, dampak negatif terhadap kesehatan, ekonomi, dan orang disekitarnya. Kemudian dampak positif terhadap diri sendiri yang berupa mood positif mengurangi ketegangan, memberi perasaan senang yang membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit.

Kata kunci : Perilaku, Rokok, dan Siswa

Abstrak

This research is intended to know the behavior of smoking in the students of SMA Negeri 4 Parepare which include: Factors causing students' smoking behavior, psychological mechanism of student smoking, social impact arising from the student's smoking behavior.

This research type is qualitative research with informant as data source. In the data collection used interview and observation techniques, where the data obtained were analyzed by using descriptive qualitative analysis.

The results conclude that (1). Factors that cause student smoking behavior are the influence of the social environment including peers, parental and family influences and biological influences or internal impulses. (2). Psychological mechanisms of student smoking behavior are cognitive aspects of irrational thinking and behavioral aspects that arise from irrational thinking. (3). The social impacts of smoking behavior are, negative impact on health, economy, and people around them. Then positive self-impact in the form of a positive mood reduces tension, giving a feeling of pleasure that helps individuals face difficult circumstances.

Keywords: Behavior, smoke and Students

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menganggap bahwa merokok adalah hal biasa. Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui orang merokok dimana-mana, baik dikantor, dipasar ataupun tempat umum lainnya atau bahkan dikalangan rumah tangga sendiri. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan di jumpai

orang yang sedang merokok. Merokok bukan hanya identik dengan pria dewasa tapi juga identik dengan remaja.

Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI tahun 1999, menghasilkan bahwa remaja yang pernah menggunakan narkoba 5,8% dari total responden 8.058 orang, 15% pernah minum minuman keras dan sebesar 46,6% merokok, Rozy (Amelia.A:2009). Hampir 50% perokok di Amerika Serikat adalah usia remaja, Theodorus (Komalasari & Helmi,2000).



Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku merokok dimulai pada usia remaja yang kemudian merokok terus berlanjut sampai memasuki masa dewasa bahkan ada hingga lanjut usia.

Masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Terdapat berbagai pendapat tentang pembatasan usia remaja, rata-rata dimulai dari usia 12 tahun sampai akhir usia belasan. Masa remaja sering dilukiskan sebagai masa storm dan stress karena ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikososial. Periode remaja merupakan periode yang penting karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang pesat, Atkinson dkk (Amelia.A:2009). Sejalan dengan itu (Hurlock:1999:37:40) membagi perubahan fisik pada remaja menjadi dua jenis perubahan, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder. Sedangkan perubahan internal meliputi, sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.

Siswa SMA yang berada pada rentang usia 16-19 tahun termasuk dalam usia perkembangan remaja akhir, Sarwono (2010:30). Sementara itu usia remaja menurut Santrock (2007:21), yaitu periode individu dengan rentang usia 10-13 sampai 18-22 tahun fase dimana perkembangan remaja memiliki beberapa karakteristik yang membuat remaja itu unik seperti, adanya kegelisahan diantara para remaja, adanya pertentangan, sering mengkhayal, adanya aktifitas berkelompok dan keinginan mencoba segala sesuatu. Remaja juga akan mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkahlaku. Perkembangan kepribadian masa peralihan remaja dipengaruhi tidak saja oleh orangtua dan lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan sekolah maupun teman-teman pergaulan diluar sekolah. Menurut Efendi (2004) Fenomena perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja (pubertas) adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif (kebiasaan merokok).

Sejalan dengan yang dikemukakan Erikson (Amelia.A:2009) Perilaku merokok banyak dilakukan pada masa remaja, sebab pada rentang usia tersebut remaja mengalami krisis aspek psikososial dalam perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut, tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang dikemukakan oleh Brigham (Komalasari & Helmi:2000) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi, simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Dewasa ini merokok merupakan gaya hidup yang banyak dipilih dengan berbagai alasan. Merokok dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan perasaan relaks, alasan pergaulan, kompensasi psikis untuk menghilangkan stres, lebih bisa berkonsentrasi, sampai pada taraf adiksi artinya dalam keseharian individu sudah Sangat tergantung dengan rokok, Marjohan (<http://www.wikimu.com/DisplayNews.aspx?id=6490>).

Siswa adalah peserta didik yang sedang berada dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah, sepatutnya diikat oleh peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah yang harus dipatuhi. Ada beberapa undang-undang atau peraturan yang tidak tertulis di sekolah, sudah disepakati dan diketahui oleh orangtua, anak didik, pendidik (guru) dan masyarakat. Salah satu dari peraturan itu adalah larangan mengkonsumsi rokok bagi siswa, yang jika terjadi maka dikategorikan dalam pelanggaran berat.

Sementara kondisi yang terjadi di SMA Negeri 4 sekarang sangatlah berbeda dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku sebab kasus siswa merokok meningkat pada beberapa bulan terakhir dari tahun sebelumnya berdasarkan buku kasus siswa, laporan dari satpam sekolah dan guru mata pelajaran. Berdasarkan buku kasus dan laporan tersebut maka peneliti melakukan observasi awal dengan terjun langsung untuk mengamati perilaku siswa pada jam-jam tertentu yang peneliti anggap sebagai waktu yang sering dimanfaatkan siswa untuk keluar dari kelas



selain itu mewawancarai beberapa siswa yang terlibat kasus merokok.

Dari observasi awal tersebut dapat diketahui bahwa siswa merokok dapat ditemukan pada jam-jam saat pergantian pelajaran dan saat jam istirahat, seringkali sarana tempat merokok mereka adalah dibelakang kelas saat pelajaran berlangsung, di kantin atau di warung seputar sekolah milik masyarakat lokal. Beberapa siswa sengaja membolos beberapa menit atau mencari alasan untuk keluar kelas dan menyelinap ke dalam warung dekat sekolah agar bisa mengepulkan asap rokok untuk memperoleh decak kagum dari teman-teman yang juga merintis diri untuk jadi perokok. Sebagian yang lain sengaja memilih tempat yang agak jauh dari sekolah, dengan alasan meminta izin untuk fotocopy bahan atau buku pelajaran agar bisa merokok seperti yang dianjurkan oleh puluhan sampai ratusan iklan rokok yang dikemas sangat menarik dan diiringi rayuan seperti : merokok untuk mewujudkan selera pria sejati. Tentu saja semua siswa sudah tahu bahwa mereka tidak boleh merokok. Tetapi sebahagian mereka menjadi bingung memahami nasehat yang berbunyi seperti "merokok dapat merusak kesehatan". Namun model atau suri teladan mereka di rumah (orang tua) dan lingkungan sekitar mereka melanggar nasehat ini. Saat mereka tahu dengan bahaya merokok, namun di rumah mata mereka menatap orang yang mereka hormai sebagai bapak, kakak, paman, kakek dan tetangga menghisap rokok dengan ekspresi kenikmatan yang penuh dengan kepalsuan. Dan akhirnya sebahagian mereka yang lagi dilanda kebingungan mencoba untuk merokok atau tidak perlu merokok.

Siswa yang tidak pernah merokok pun akhirnya memperoleh pressure atau tekanan dari teman sebaya yang sudah menjadi perokok junior. Mereka yang tidak merokok akan diberi ejekan hukuman psikologis sebagai orang yang tidak jantan. "hanya orang perempuanlah yang tidak merokok, atau dia tidak merokok karena ingin naik haji alias ia orang yang amat kikir". Tekanan dalam bentuk ejekan sangat mujarab untuk membuat siswa segera mencoba merokok sampai akhirnya juga jadi pencandu rokok. Memang merokok kelihatan sudah menjadi gaya hidup bagi

sebagian siswa. Fenomena para perokok siswa adalah bila mereka saling berjumpa maka mereka saling meminta atau menawarkan korek api. Atau sebelum mereka memulai percakapan mereka saling menyodorkan bungkus rokok kretek sebagai tanda persahabatan yang tulus. Ini adalah bukti bahwa merokok bagian dari gaya hidup. Sambil mengepulkan asap nikotin dari bibir yang hitam maka barulah meluncur kalimat-kalimat pergaulan mereka.

Dari temuan kasus siswa merokok disekolah, peneliti sempat berbincang-bincang mengenai perilaku merokok yang selama ini mereka lakukan, menurut siswa tersebut awal mula mengenal rokok dari teman sebaya mereka disekitar lingkungan rumah tempat tinggal siswa, ada pula yang mengenal merokok pertama dari keluarga dekat dan umumnya mereka mulai rokok pertama ketika usia remaja awal atau tepatnya kelas tiga SMP. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang datang memenuhi surat panggilan dari sekolah, bahwa beberapa bulan terakhir ini siswa tersebut sering meminta uang jajan berlebihan kepada orang tuanya bahkan membohongi dengan alasan ingin membeli buku paket atau LKS, tapi pada kenyataannya uang dibelanjakan untuk rokok.

Kondisi tersebut jelas memprihatinkan, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari merokok sangat banyak. Disamping kenikmatan tersendiri yang mereka peroleh dalam merokok membuat mereka terus menerus ingin merokok. Rasa nyaman yang diperoleh pada saat merokok dianggap bisa menambah konsentrasi bahkan motivasi untuk belajar walaupun sebenarnya secara perlahan-lahan fungsi organ-organ tubuhlah yang dirusak oleh nikotin yang terkandung dalam rokok. Hal ini disebabkan karena rokok bersifat adiktif yang dapat membuat ketergantungan pada diri seseorang. Kebiasaan yang buruk tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah rutinitas yang pada akhirnya sulit untuk dihentikan. Jadi dapat dibayangkan perilaku merokok remaja usia sekolah yang terjadi sekarang. Bertolak dari kondisi yang dikemukakan diatas dan observasi awal yang dilakukan sebelumnya maka penulis melakukan penelitian yang



berkaitan dengan “Perilaku merokok siswa (studi kasus SMA Negeri.4 Parepare)

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksploratif dengan yang sifatnya studi kasus (*case studies*). Jenis penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam informasi tentang perilaku merokok, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa merokok, mekanisme psikologis siswa merokok dan dampak sosial siswa yang merokok. Model ini peneliti dapat merumuskan masalah lebih rinci, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan suatu pengamatan dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari informan.

Melalui studi kasus ini peneliti mengkaji secara rinci dan mendalam mengenai masalah yang diteliti. Kasus yang menjadi dasar penelitian ini adalah perilaku merokok siswa, mekanisme psikologis dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok serta dampak sosial dari perilaku merokok siswa. Dengan melakukan penelitian studi kasus maka peneliti menghasilkan data bersifat deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk kata-kata tertulis dan uraian-uraian yang diperoleh dari informan dan perilaku subjek yang diamati (Moleong, 2002:19). Dalam proses penelitian ini peneliti tidak berangkat dari suatu kesimpulan sementara, untuk diuji keberlakuannya di lapangan, melainkan peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai fokus penelitian sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian artinya peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data yang terlibat langsung dilokasi penelitian selama proses penelitian. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

Dilihat dari tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang bagaimana perilaku merokok siswa yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, mekanisme psikologis merokok siswa dan dampak sosial

dari perilaku merokok siswa, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

Observasi dilakukan dimana peneliti bertindak selaku partisipan observer. Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi kehidupan informan dan pengamatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian misalnya informasi dari wali kelas, guru bidang studi dan satpam sekolah serta personil sekolah lainnya. Pengamatan dilakukan terhadap berbagai perilaku dan aktifitas subyek saat disekolah maupun diluar sekolah.

Melalui wawancara dengan subyek peneliti dapat memahami perasaan dan berbagai fenomena yang dihadapi subyek berkaitan dengan perilaku merokoknya. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanya jawab individual (*face to face verbal interchange*) secara mendalam, misalnya mengenai usia awal mulai merokok, teman-teman dekat yang juga perokok dan faktor-faktor yang mempengaruhi subyek untuk merokok dan mekanisme psikologis siswa yang merokok serta dampak sosial yang terjadi pada siswa mrokok.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, cross check dan mengkategorikan sesuai dengan kebutuhan yang akhirnya dijadikan teori substansi (Singarimbun, 1987:109)

Data yang terkumpul dalam penelitian kasus ini akan dianalisis secara interaktif melalui proses data reduction, data display dan verification, menurut Miles dan Huberman yang dikuitp oleh (Sugiyono:2009: 401) dengan melalui proses analisis yaitu Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono: 2009:338). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data yang tidak penting akan dibuang dan peneliti akan merangkum data dengan membuat kategorisasi



berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah mendisplay data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono:2009:341).

3. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku Merokok

Sarwono (1993) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Menurut Morgan (Nasution I.K, 2007) tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi, direkam maupun dipelajari.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut Levy (Nasution I.K, 2007) setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh Smet (1994) yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio cultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi dan tingkatan pendidikan. Menurut Lewin (Komalasari & Helmi, 2000) perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan.

Sarafino (Aula Lisa E, 2010) mengemukakan alasan mengapa remaja merokok, antara lain:

a. Faktor lingkungan sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait dengan itu karakter seseorang banyak dibentuk oleh

lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan. Bersosialisasi merupakan cara utama pada anak-anak dan remaja untuk mencari jati mereka.

- b. Faktor psikologis. Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif. Rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan.
- c. Faktor Biologis. Banyak peneliti menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok. Pendapat ini didukung Aditama (Nasution I. K,2007) yang mengatakan nikotin dalam darah perokok cukup tinggi.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan diatas, hasil penelitian Komalasari & Helmi (2000) penyebab perilaku merokok pada remaja, yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya.

Laental & Cleary (Nasution I.K, 2007) menyatakan motif seseorang terbagi menjadi dua motif utama, yaitu:

- a. Faktor Psikologis terbagi dalam lima bagian :
- 1) Kebiasaan. Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif atau positif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.
 - 2) Reaksi emosi yang positif. Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan. Merokok juga dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan.
 - 3) Reaksi untuk penurunan emosi. Merokok ditujukan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.
 - 4) Alasan sosial. Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok



(umumnya pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan perokok lain dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.

- 5) Kecanduan atau ketagihan. Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Dimana kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang menstimulasi otak untuk terus menambah jumlah nikotin yang dibutuhkan.
- b. Faktor biologis. Faktor ini menekankan pada kandungan nikotin yang ada dalam rokok sangat mempengaruhi tubuh seseorang secara biologis.

Selain motif-motif diatas, individu juga dapat merokok dengan alasan sebagai alat dalam mengatasi stress (coping), Sarafino (Nasution I.K,2007). Sebuah studi menemukan bahwa bagi kalangan remaja, jumlah rokok yang mereka konsumsi berkaitan dengan stress yang mereka alami, semakin besar stress yang dialami, semakin banyak rokok yang mereka konsumsi.

Mekanisme psikologis perilaku merokok

Perilaku merokok pada dasarnya adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi pertama berkembang dari sosiologi dan psikologi sosial yang merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem *belief*, sikap ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, Durkin (Komalasari & Helmi:2000). Generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok, sehingga individu dapat diterima dalam suatu kelompok. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orangtua yang menginginkan anak untuk jadi perokok bahkan masyarakat juga tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok. Namun demikian dalam kaitan ini secara tidak sadar ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja. Dengan merujuk konsep transmisi perilaku, pada dasarnya perilaku dapat ditransmisikan melalui transmisi vertikal

dan horizontal, Berry dkk.(Komalasari & Helmi:2000). Transmisi vertikal dilakukan oleh orangtua dan transmisi horizontal dilakukan oleh teman sebaya. Transmisi perilaku merokok dapat dijelaskan dengan teori *social Cognitive learning* dari bandura. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu disebabkan pengaruh lingkungan, individu dan kognitif.

Perilaku merokok tidak semata-mata merupakan proses imitasi dan penguatan positif dari keluarga maupun lingkungan teman sebaya tetapi juga adanya pertimbangan-pertimbangan atas konsekuensi perilaku merokok. Seperti yang telah diuraikan terdahulu, jika orangtua atau saudaranya merokok merupakan agen imitasi yang baik, Orangtua yang merokok akan memberi pengaruh terhadap anak remajanya untuk merokok lebih besar daripada orangtua yang tidak merokok (Step parents influence teenage smoking behavior,2008). Jika keluarga mereka tidak ada yang merokok, maka sikap permisif orangtua merupakan penguat positif atas perilaku merokok. Prokop (Amelia.A:2009) menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga perokok dimana kedua orangtua dan saudara yang lebih tua merokok cenderung menjadi perokok empat kali dibanding remaja yang berasal dari keluarga yang bukan perokok. Suatu riset di Amerika Serikat diketahui bahwa 14% dari remaja yang orangtuanya perokok juga menjadi perokok, sedangkan remaja yang merokok dari orangtua yang tidak merokok hanya 6%. Itulah posisi perilaku manusia sebagian besar dijelaskan dalam sebuah terminologi bahwa manusia dan lingkungan berada pada fungsi saling terikat dan saling melengkapi, sehingga hubungan timbal balik tersebut akan menentukan perilaku manusia, (Glanz, Lewis, Rimer,1997;Efendi.M,2005). Implikasi uraian tersebut, kian menegaskan bahwa perilaku individu dalam dimensi belajar sosial memang menekankan pada kepentingan proses belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*) melalui pengamatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak sosial yang ditimbulkan dari



Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Beberapa kerugian merokok antara lain:

a. Dampak Negatif

Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh rokok memberikan dampak pada jasmani pemakainya. Menurut Kendal & Hammen (Komalasari & Helmi, 2000) bahwa pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat. Selain itu, Kaplan dkk (Komalasari & Helmi, 2000) menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis. Bagi wanita hamil yang merokok memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah, kecacatan, keguguran, bahkan bayi meninggal saat dilahirkan. Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit tetapi dapat memicu suatu jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Sejalan dengan itu hasil riset Theodorus (Komalasari & Helmi, 2000) menemukan bahwa sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok.

Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya sangat tidak menguntungkan, seorang perokok berat akan memilih merokok daripada makan, apalagi jika uang yang dimiliki terbatas. Harga rokok yang sangat mahal akan sangat memberatkan bagi orang yang tergolong miskin, sehingga dana kesejahteraan dan kesehatan keluarga seringkali dialihkan untuk membeli rokok.

Dilihat dari sisi orang disekelilingnya merokok menimbulkan dampak negatif bagi perokok pasif. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Harian *kompas* edisi 8 maret 2010 menyebutkan data, beberapa penelitian menunjukkan, wanita yang sering terpapar asap rokok dari suaminya selama beberapa tahun beresiko terkena kanker paru hingga 20 persen. Sementara itu

mereka yang terpapar dilingkungan kerja atau sosial, resikonya lebih tinggi, yakni 25 persen.

b. Dampak Positif

Merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Graham (Nasution, I.K, 2007) menyatakan bahwa perokok menyebutkan dengan merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu dalam menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Smet (1994) menyebutkan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu mengurangi ketegangan, membantu berkonsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan.

Berdasar pada yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku merokok menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, bagi orang lain disekitarnya dan juga bagi lingkungan, selain dampak positif yang yang tidak begitu besar pengaruhnya.

5. KESIMPULAN

- Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok siswa adalah pengaruh lingkungan sosial termasuk teman sebaya, pengaruh orangtua dan keluarga serta pengaruh biologis atau dorongan dari dalam diri.
- Mekanisme psikologis perilaku merokok siswa yaitu aspek-aspek kognitif tentang pemikiran yang irrasional dan aspek perilaku yang timbul dari pemikiran yang irrasional.
- Dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku merokok adalah, dampak negatif terhadap kesehatan, ekonomi, dan orang disekitarnya. Kemudian dampak positif terhadap diri sendiri yang berupa mood positif mengurangi ketegangan, memberi perasaan senang yang membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit.

6. REFERENSI

- Aula, E. L. 2010. *Stop Merokok*, Jogyakarta: Garailmu.
- Amelia A. *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki*. Skripsi Universitas Sumatra Utara. Medan: Fakultas Psikologi, tahun 2009.



- Aritonang, M.R. (1997). *Fenomena Wanita Merokok*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Chaplin, J.P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terjemahan. Kartini Kartono) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Davison, G. C.; Neale, J. M. and Kring, A. M. 2006. *Psikologi Abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Efendi, M. 2005. *Penggunaan Cognitive Behavior Therapy untuk Mengendalikan Kebiasaan Merokok di Kalangan Siswa Melalui Peningkatan Perceived Self Efficacy Berhenti Merokok*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, tahun ke 11, september 2005.